

ASAL MUASAL KEMATIAN MANUSIA DAN TRADISI KUMPUL KELUARGA DALAM BUDAYA CINA

*Zhang Wei**

ABSTRACT

This article explores the relationship between the myth 'Chang'e Flying to the Moon' and the subject of family reunion at Mid-autumn festival. An analysis based on Claude Levi-Strauss' structuralist theory reveals that the fairy tale is concerned with the origin of human death in order to teach descents of a family to be good to family members as one cannot become alive again when he/she is claimed by death.

Kata kunci: mitos Chang E Melayang ke Bulan, malam Tiongciu, pemujaan Dewi Bulan, tradisi kumpul keluarga, asal muasal kematian manusia

PENGANTAR

Istilah mitos atau dongeng, biasanya mengingatkan kita pada suatu kisah atau cerita yang aneh, janggal, atau lucu, dan umumnya sulit dimengerti maknanya, tidak dapat diterima kebenarannya, atau tidak perlu ditanggapi secara serius isinya (Ahimsa-Putra, 2001:187). Namun, sebuah mitos acapkali bukan hanya sebuah dongeng tanpa arti atau sekadar penghibur di waktu senggang saja. Mitos merupakan "pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asli, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif (Dhavamony, 1995:147)". Dengan kata lain, mitos merupakan cerita suci atau sakral mengenai asal muasal segala sesuatu, misalnya penciptaan manusia sehingga penceritaannya bukan dalam lingkungan sembarangan apa saja, melainkan selalu berkaitan dengan ritual religius tertentu karena "kata-kata atau watak dalam suatu dongeng

atau cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki kekuatan atau daya atau keutamaannya sendiri yang penuh arti (Dhavamony, 1995:147)." Kesakralan dan kaitan yang erat dengan ritus keagamaan itulah yang membedakan mitos dari dongeng, fabel, atau legenda.

Walaupun orang Cina sudah lama mengenal tulisan, mitos-mitos kuno yang beredar secara lisan di kalangan rakyat tidak pernah mendapat perhatian serius dari para pencatat sejarah. Oleh karena itu, hingga kini banyak mitos kuno terpenggal-penggal tidak utuh lagi, bahkan hilang begitu saja di tanah Cina (Yuan, 2004:4).

Di antara mitos-mitos yang sempat dilestarikan, mitos yang bertemakan matahari atau bulan sangat kaya dan bervariasi. Maklumlah matahari dan bulan merupakan dua bola bintang yang paling terang benderang dan berperan sebagai penentu dalam kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian, tidak

* Staf pengajar bahasa dan budaya Indonesia pada Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou, China

mengherankan jika jumlah mitos matahari atau bulan juga mendominasi khazanah kebudayaan mancanegara. Mitos yang menceritakan asal mula matahari dan bulan paling banyak jumlahnya. Mitos *Xi He* melahirkan sepuluh matahari atau *Chang Xi* melahirkan 12 bulan termasuk kategori tersebut. Namun, mitos tentang matahari dan bulan yang beredar paling luas dan paling lama di kalangan rakyat Cina bukan *Xi He* melahirkan matahari atau *Chang Xi* melahirkan bulan, melainkan *Chang E* melayang ke bulan. Bahkan, pada tiap perayaan *Malam Tiongciu*, mitos *Chang E* tidak akan pernah lupa diceritakan kembali saat keluarga berkumpul dan makan kue bulan bersama sambil menikmati bulan purnama yang paling terang benderang dalam setahun. Selain itu, mitos *Chang E* juga sering dikaitkan dengan asal muasal perayaan *Malam Tiongciu*¹. Akan tetapi, ketika dilontarkan pertanyaan apa kaitan sebuah mitos yang mengisahkan seorang rupawan mencuri obat hidup abadi suaminya dan menjelma menjadi dewi bulan dengan sebuah festival yang berintikan kumpul keluarga, orang Cina sendiri pun menjadi bingung untuk menjawabnya. Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu lebih dahulu diketahui pesan-pesan apa saja yang mungkin tersembunyi di balik makna semantiknya yang ingin disampaikan lewat mitos kuno yang beredar dari zaman ke zaman ini. Dengan demikian, penulisan esai ini mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan di atas.

Mengingat ketuaan umur dan luas peredarannya, mitos kuno ini mengalami *secondary* rasionalisasi atau reinterpretasi, bahkan distorsi sana sini, dari zaman ke zaman, sesuai dengan selera serta pemahaman para pendengar atau pencerita sehingga makna sebenarnya atau pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat penuturan mitos Cina kuno ini terselubungi oleh berlapis-lapis ekspresi semantik yang bervariasi dengan penekanan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam esai ini akan dipraktikkan analisis struktural model Levi-Strauss yang terkenal sebagai

pisau pembedah yang tajam untuk membuka perspektif-perspektif baru dalam analisis mitos, pada mitos kuno *Chang E*, dengan harapan dapat membuka wawasan dan wacana baru.

Analisis struktural ala Levi-Strauss lebih memberikan perhatian pada mekanisme bekerjanya nalar manusia (*human mind*) dan mencoba mengungkapkan “tata bahasa” yang ada di balik proses munculnya fenomena budaya itu sendiri atau hukum-hukum yang mengatur proses perwujudan berbagai macam fenomena semiotis dan simbolis yang bersifat nirsadar daripada sekadar mengungkapkan makna-makna referensinya. Menurut Levi-Strauss, objek penelitian antropologi yang sah bukan ekspresi-ekspresi *conscious* dari kehidupan sosial yang heterogen dan mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya, melainkan kegiatan penalaran manusia *unconscious* di balik ekspresi-ekspresi *conscious* itu yang berupa relasi-relasi korelasi dan oposisi yang terbatas jumlahnya sehingga lebih gampang dipahami. Relasi-relasi koherensi yang bersifat abstrak, mantap, dan muncul secara tidak sadar serta terus menerus mengekang penalaran manusia inilah yang merupakan *deep structure* dalam pengertian strukturalisme Levi-Strauss.

Dalam usaha memahami gejala sosial, penganut strukturalisme tidak mengacu pada sebab-sebab, tetapi pada hukum transformasi. Hukum transformasi adalah pengulangan-pengulangan yang tampak pada perubahan konfigurasi struktural menjadi konfigurasi lain. Fenomena kebudayaan pada dasarnya adalah rangkaian transformasi dari struktur-struktur tertentu yang ada di baliknya.

Menurut Levi-Strauss, mitos pada dasarnya adalah ekspresi atau perwujudan *unconscious wishes*, keinginan-keinginan yang tidak disadari yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop, dengan kenyataan sehari-sehari (Ahimsa-Putra, 2001:79). Ketika dipraktikkan pada analisis mitos, analisis struktural cenderung tidak hanya mencari makna mitos pada tokoh-tokoh tertentu atau

perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, tetapi menggali terus ke dalam hingga mendapatkan relasi-relasi logis antara berbagai tokoh dan perbuatan yang terletak di luar kesadaran, baik pendengar maupun pencerita sehingga bersifat mantap dan tahan lama karena tidak terpengaruh oleh kemauan dan manipulasi individual (Ahimsa-Putra, 2001:84).

Sesudah mempraktikkan paradigma Strukturalisme dalam menganalisis ratusan mitos suku Indian Amerika Utara, Levi-Strauss berkesimpulan bahwa mitos-mitos yang dianalisisnya tidaklah bervariasi begitu saja tanpa aturan. Di situ terdapat koherensi logis, keutuhan logis tertentu sehingga elemen-elemen dari sebuah mitos yang tidak dapat dijelaskan akan dapat menjadi jelas ketika dianalisis bersama mitos lain yang berlawanan, yang berasal dari suku bangsa tetangga (Ahimsa-Putra, 2001:182).

MITOS *CHANG E* MELAYANG KE BULAN

Karena terlalu lama dan luas peredarannya, alur cerita *Chang E* berbeda versi satu sama lain. Berikut ini akan disajikan mitos *Chang E* dalam versi yang paling kuno.

Konon, Xi He, permaisuri Di Jun (kaisar khayangan) melahirkan 10 matahari. Anak Di Jun yang sepuluh ini kemudian ditugaskan untuk menerangi bumi. Pada mulanya, mereka berdinasi satu per satu secara bergiliran. Namun, entah mengapa suatu saat mereka tiba-tiba keluar bersamaan sehingga di langit ada 10 matahari yang panas membakar bumi. Akibatnya, sawah ladang di bumi meleleh, tanahnya, sungai dan laut mengering, makhluk-makhluk hidup di bumi terancam kematian. Sementara itu, binatang-binatang buas berkeliaran dan menerkam manusia. Dalam keadaan *chaos* ini, Di Jun menugaskan Yi, dewa jago memanah, turun ke bumi untuk memberikan pelajaran kepada kesembilan anaknya yang nakal. Yi membunuh binatang-binatang buas lebih dulu, lalu berturut-turut melepaskan anak panah sembilan kali ke matahari-matahari nakal yang acuh tak acuh

terhadap nasihatnya itu. Kesembilan matahari itu pun jatuh dan mati. Seketika itu juga bumi menjadi sejuk kembali dan manusia dapat hidup tenteram serta sejahtera seperti semula.

Walaupun berjasa besar dalam menyelamatkan makhluk-makhluk hidup di bumi dari bencana panas terik, Yi dibenci dan dijauhi oleh Di Jun karena telah membunuh sembilan anaknya. Atas kesalahan tersebut, Yi bersama istrinya, Chang E, tidak diizinkan untuk naik kembali ke khayangan. Akibatnya, Yi dan Chang E yang sebelumnya berstatus sebagai dewa dewi kini malah harus menghadapi maut sebagaimana manusia di bumi. Setelah mengalami kesukaran yang tidak terperikan, Yi naik ke puncak gunung Kun Lun² dan mendapatkan dua bungkus obat hidup abadi dari Xi Wang Mu³. Xi Wang Mu mengatakan bahwa obat itu sangat berkhasiat. "Bila dimakan sebungkus, manusia akan hidup abadi tanpa mengenal kematian. Bila dimakan dua bungkus sekaligus, manusia dapat menjadi dewa, penghuni khayangan." Selain itu, Xi Wang Mu juga berpesan agar obat hidup abadi disimpan baik-baik karena sudah tidak ada lagi lainnya.

Dengan penuh kegembiraan, Yi pulang dan menyerahkan obat tersebut kepada Chang E untuk disimpan sambil menjelaskan khasiatnya. Sayang sekali, ternyata Chang E waktu itu sudah diam-diam menabur benih kebencian kepada Yi yang dicurigai berselingkuh dengan istri orang lain. Terdorong oleh kemarahan yang meluap-luap, Chang E diam-diam menghabiskan dua bungkus obat sakti itu sekaligus. Namun, tanpa disadarinya, se usai makan badannya menjadi semakin ringan, bahkan mulai melayang tanpa kehendaknya. Dia melayang-layang, menembus awan putih yang berlapis-lapis, dan akhirnya sampai ke bulan dan menjelma menjadi katak puru (Yuan, 2004:179-209).

Versi lain yang berkembang belakangan tampak agak toleran. Dalam mitos versi ini *Chang E* tidak berubah menjadi katak puru yang jelek dan menjijikkan, tetapi menyesal karena

menderita kesepian di istana bulan yang tidak berpenghuni lain, selain seekor kelinci yang kemudian disuruhnya menumbukkan obat hidup abadi dan sebatang pohon sakti.

RITUAL PEMUJaan BULAN DAN TRADISI KUMPUL KELUARGA PADA MALAM TIONGCIU

Selintas mitos *Chang E* lebih merupakan kisah cinta yang dilakoni para dewa dewi daripada cerita sakral yang diwahyukan oleh kekuatan transenden untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai asal muasal suatu kebenaran yang nyata-nyatanya. Namun, kesakralannya tidak dapat diragukan jika dikaitkan dengan tradisi memuja Dewi Bulan pada *Malam Tiongciu* yang sangat populer pada masa Dinasti Song, Ming dan Qing⁴ dalam sejarah Cina.

Menurut catatan sejarah, jauh pada masa Kerajaan Shang (tahun 1600 SM—1046 SM), para raja sudah mulai memuja Dewi Bulan pada akhir musim gugur. Hingga masa Kerajaan Zhou (tahun 1046 SM - 771 SM), ritual pemujaan Dewi Bulan secara rutin masih digelar pada setiap *Malam Tiongciu*. Baru pada masa Dinasti Song (tahun 960 M - 1127 M), pemujaan Dewi Bulan yang sebelumnya dimonopoli oleh kalangan kerajaan diperbolehkan untuk diadakan di kalangan rakyat jelata. Pada masa Dinasti Song, Ming dan Qing (tahun 960 M - 1911 M) tradisi memuja Dewi Bulan pada *Malam Tiongciu* menjadi sangat populer di seluruh pelosok tanah Cina, baik di kalangan keraton maupun di kalangan rakyat jelata.⁵

Pada zaman Dinasti Qing (tahun 1644 M - 1911 M), ritual pemujaan Dewi Bulan dimulai setelah seisi keluarga makan malam bersama. Di bawah siraman sinar bulan purnama, sebuah altar disediakan di halaman terbuka dengan meletakkan tempat *hio*, sepasang lilin merah dan persembahan-persembahan di atas meja. Persembahan berupa kue bulan dan buah-buahan, misalnya semangka, jeruk bali, jeruk manis, dll. Kue bulan yang tidak boleh

ketinggalan dalam ritual pemujaan berbentuk bulat dengan kedua belahnya dicap gambar pemandangan bulan: dewata dengan seekor kelinci menumbuk obat hidup abadi di bawah pohon *Gui* di luar istana *Chang E*. Jenis buahnya agak bervariasi antara daerah Cina Utara dan Cina Selatan, tetapi pada prinsipnya berbentuk bulat sebagaimana bentuk bulan purnama. Sesudah semua anggota keluarga berkumpul, ritual pemujaan Dewi Bulan pun dimulai. Pemimpin upacara adalah kepala keluarga yang wanita. Dialah yang pertama membakar *hio* di atas lilin merah, lalu menancapkannya di tempat *hio* sambil berkemat-kamit mengucapkan doa dan akhirnya bersujud tiga kali ke arah bulan purnama di langit. Setelah itu, anggota keluarga wanita lain dan anak-anak satu per satu mengikuti tata cara tersebut dan bersujud tiga kali ke arah bulan secara bergiliran.⁶ Mengenai doa-doa yang diucapkan oleh para wanita dan anak-anak, tidak ada pencatatan. Namun, secara umum sangat masuk akal jika dikatakan bahwa harapan seorang kepala keluarga wanita tidak akan berbeda jauh dari, misalnya, menginginkan agar seluruh anggota keluarganya sehat-sehat dan selamat.

Seusai ritual, semua anggota keluarga duduk mengelilingi meja bundar. Anggota keluarga yang tidak hadir diberi tempat kosong dan di situ diletakkan pakaiannya sebagai simbol kehadiran. Setelah itu, kepala keluarga wanita mulai membagi-bagikan persembahan. Kue bulan yang tidak boleh ketinggalan dalam ritual pemujaan dipotong sesuai dengan jumlah anggota keluarga, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Jumlah potongannya pantang lebih dan juga pantang kurang. Wanita yang sedang hamil dihitung sebagai dua orang. Pada saat membagi kue bulan dan buah-buahan persembahan lain, kakek nenek pun mulai mendongengkan kembali mitos *Chang E* kepada anak-anak sambil menunjuk-nunjuk ke arah bulan purnama di langit.⁷

Sesudah zaman feodalis yang berakhir pada tahun 1911, ritual pemujaan Dewi Bulan

yang dianggap sebagai takhayul oleh para revolusioner demokratis kian tergeser oleh tradisi kumpul keluarga, membagi kue bulan, dan mengagumi bulan purnama bersama sehingga penekanannya beralih dari ritual religius yang khushuk dan serius ke perayaan *Malam Tiongciu* yang profan dan penuh kegiatan rekreasi yang ringan dan menyenangkan.

Saat ini, tradisi memuja bulan sudah hilang tidak berbekas di kebanyakan wilayah Cina, tetapi adat kumpul keluarga dan membagi kue bulan bersama dapat dilestarikan menjadi tema perayaan *Malam Tiongciu* yang terpenting. Berdasarkan kenyataan itu, muncullah pertanyaan berikut. Pertama, pesan apa saja yang ingin disampaikan dalam mitos *Chang E* yang disepakati sebagai asal muasal perayaan *Malam Tiongciu*? Kedua, apa sangkut pautn mitos *Chang E* dengan tema kumpul keluarga yang tersirat dalam perayaan *Malam Tiongciu*?

PEMAKNAAN YANG SUDAH ADA

Sebelum analisis struktural dimulai, ada baiknya ditinjau kembali pemaknaan yang sudah ada terhadap mitos *Chang E*. Sebagai salah satu dari empat mitos kuno yang paling lama dan paling luas persebarannya di tanah Cina, mitos *Chang E* ternyata sangat menarik minat banyak orang. Mitos yang romantis sekaligus misterius dengan keberadaan obat hidup abadi, melayang ke bulan, serta kisah cinta antara dewa pendekar dan dewi rupawan yang ternyata tidak berbeda jauh dari percintaan manusia di bumi itu telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk membongkar teka-teki yang mungkin tersembunyi di dalamnya.

Pemaknaan yang paling umum diterima di kalangan orang awam adalah yang menaruh perhatian pada aspek cinta benci antara *Yi* dan *Chang E* (Hanbo, 2007). Komentar yang mengatakan bahwa *Chang E* yang mengkhianati *Yi* dengan memakan obat hidup abadi sendirian dan meninggalkan suaminya menghadapi kematian tanpanya pantas mendapat

hukuman, misalnya dengan harus menyesal dan menderita kesepian dari abad ke abad, kerap ditemukan pada akhir cerita berbagai versi atau karya sastra kuno⁸. Bahkan, ada yang mengisahkan bahwa perempuan rupawan itu malah berubah menjadi katak puru setiba di bulan. Bagi seorang rupawan, mungkin tiada hukuman yang lebih berat lagi kecuali berubah menjadi katak puru yang jelek dan menjijikkan.

Pemaknaan lain yang juga banyak penganutnya di kalangan orang kebanyakan adalah yang berpandangan bahwa mitos *Chang E* sebenarnya merupakan perwujudan cita-cita orang Cina kuno untuk melayang ke bulan seperti yang dilakukan oleh para astronot Amerikat pada zaman kini. Sebagai ilustrasi, satelit pengorbit bulan yang diluncurkan Cina pada Oktober 2007 lalu diberi nama *Chang E*. Ini merupakan sebuah contoh nyata dari pemaknaan mitos *Chang E* (Janzhu, 2005).

Di kalangan akademis, banyak juga yang mengaitkan mitos *Chang E* dengan idaman hidup abadi Taoisme yang sangat populer pada masa Dinasti Qin dan Han.⁹ Konsep obat hidup abadi dan keinginan menjadi dewa yang tidak mengenal kematian, menurut para sarjana (Li, 2004), hanya dapat dilahirkan dalam konteks sosial budaya Dinasti Qin dan Han, pada masa kejayaan pemikiran Taoisme, pemikiran yang bertujuan akhir mengejar hidup abadi dengan bermeditasi dan bantuan obat-obatan. Akan tetapi, pemaknaan yang paling umum diterima di kalangan akademisi adalah bahwa mitos *Chang E* mencerminkan kian terpuruknya kedudukan kaum wanita pada masa peralihan sistem matriarkat ke patriarkat serta perlawanannya sebab obat hidup abadi merupakan simbolisasi kepemimpinan keagamaan (Weiyang, 1996; Guofan, 1987; Yuanji dan Shi, 1993; Hanbo, 2007).

Pemaknaan-pemaknaan yang terurai di atas, bagi penulis, gagal menampilkan makna mitos *Chang E* yang sebenarnya karena berhenti begitu saja pada pemaknaan semantik yang cukup menyesatkan. Pemaknaan tersebut belum dapat menjawab pertanyaan

tentang keterkaitan erat mitos *Chang E* dengan asal usul festival *Malam Tiongciu*, juga belum menjawab pertanyaan tentang sangkut paut mitos yang mengisahkan keinginan orang Cina kuno untuk hidup abadi, melayang ke bulan, atau kisah cinta pasangan dewa dewi, dengan sebuah *festival* yang menekankan pentingnya *reuni* keluarga?

PEMAKNAAN BARU: KESADARAN AKAN KEMATIAN MANUSIA

Bertolak dari pandangan bahwa sebuah mitos yang tidak dapat dijelaskan akan menjadi jelas maknanya bila ditempatkan dalam hubungan dengan mitos-mitos yang lain, yang tidak harus berasal dari kebudayaan yang sama (Ahimsa-Putra, 2001:108), berikut ini akan dihadirkan beberapa mitos sejenis dari berbagai sistem kebudayaan lain, yang lebih sederhana bentuknya, dengan harapan mampu membantu usaha untuk menemukan sebuah struktur “matriks generatif” yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah pemaknaan terhadap mitos yang menjadi topik pembicaraan dalam tulisan ini.

Jika ditelusuri, tampaknya pendekatan-pendekatan sebelumnya terkekang oleh keterbatasan wawasan bahwa mitos mencuri obat hidup abadi dan melayang ke bulan merupakan fenomena khas kebudayaan Han.¹⁰ Padahal, mitos serupa terdapat juga dalam sistem kebudayaan lain dan pada umumnya berkaitan dengan asal usul kematian manusia.

Dalam kepercayaan primitif, bulan dianggap sebagai makhluk hidup yang berjiwa sebagaimana manusia. Bedanya bulan tidak mengenal kematian karena mempunyai kemampuan hidup kembali dengan berubah bentuk dari purnama ke sabit, kemudian sabit ke purnama, dan seterusnya,¹¹ sedangkan manusia ditakdirkan akan menghadapi kematian pada suatu saat. Oleh karena itu, sejak zaman purbakala, bulan yang mempunyai kemampuan hidup kembali sudah merupakan simbolisasi kehidupan abadi.

Bulan yang tidak mengenal kematian dan manusia yang tidak akan pernah luput dari kematian merupakan sebuah kontras yang mencolok sehingga manusia zaman purbakala di pelbagai belahan bumi, secara bersamaan, mengaitkan jawaban atas asal muasal kematian manusia dengan bulan yang tidak mengenal kematian. Di antara pemikiran-pemikiran itu, ada yang menganggap bulan lebih tinggi martabatnya daripada manusia dan sekaligus diyakini mampu membangkitkan manusia dari kematian. Dalam mitos Wotjobaluk Australia diceritakan bahwa

“pada waktu semua binatang merupakan manusia, beberapa di antaranya mati, dan bulan berkata, “Engkau, bangkitlah kembali!”, dan mereka pun hidup kembali. Pada waktu itu ada seorang lelaki tua berkata, “Biarlah mereka tetap mati.” Maka, tidak satu pun yang dapat hidup kembali, kecuali bulan yang tetap muncul berulang-ulang.” (Dhavamony, 1995:160)

Dalam mitos di atas, kemampuan bulan membangkitkan manusia dari kematian menempatkannya dalam posisi yang lebih tinggi daripada manusia, tetapi ketika manusia menolak untuk dihidupkan kembali, terbentuklah hubungan bulan dan manusia sebagai hubungan tidak mati dan mati.

Bulan : Manusia = Tidak Mati : Mati

Ada juga mitos yang menyetarakan bulan dengan manusia dalam perebutan kemampuan hidup abadi.

“Konon, pada awalnya manusialah yang dianugerahi kemampuan hidup kembali sementara bulan yang harus menghadapi kematian. Pada suatu hari, ada manusia yang membuang anak yang sudah mati sambil membaca mantra: “Matilah manusia, tidak akan hidup kembali; Matilah bulan, kemudian hidup kembali”, sebab anak itu bukan anak kandungnya sendiri. Suatu saat ketika anak kandungnya yang mati, dia membaca mantra lagi: “Matilah manusia, kemudian hidup kembali; Matilah bulan, dan tidak hidup kembali.” Sang dewa berkata: “Mantranya sudah tidak mujarab

lagi karena kamu telah memperlakukan anak orang lain secara tidak pantas.” Sejak itu manusia harus menghadapi kematian, sedangkan bulan dapat hidup kembali dari kematian.” (James Frazer, 1992: 33-36)

Dalam mitos tersebut, bulan merupakan kebalikan dari manusia. Ketika manusia memiliki kemampuan hidup kembali, bulanlah yang harus menghadapi kematian. Namun, ketika manusia kehilangan kemampuan hidup kembali akibat ulahnya sendiri, bulan justru mengambil alih kemampuan tersebut. Sebagai konsekuensinya, terbentuk pulalah hubungan bulan dan manusia sebagai hubungan tidak mati dan mati.

Bulan : Manusia : Tidak Mati : Mati

Mitos perebutan kemampuan hidup abadi antara bulan dan manusia juga banyak beredar di suku-suku minoritas Cina yang menghuni daerah pegunungan Yunnan yang terpencil. Di antaranya adalah mitos suku Hani yang mengisahkan bahwa

“ada tiga bersaudara meraih obat hidup kembali sesudah membunuh naga buas. Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, mereka menghidupkan kembali tikus, burung dan kucing dengan obat sakti tadi. Namun, obat hidup kembali tersebut tercuri oleh bulan. Dengan bantuan tikus, burung dan kucing, mereka membangun tangga setinggi bulan. Adik bungsu naik ke bulan bersama anjingnya untuk menuntut obat hidup kembali kepada bulan. Sebelum berangkat, dia berpesan agar kaki tangga dicuci 3 kali sehari dengan air panas. Celakanya pesan tersebut disalahtafsirkan sehingga kaki tangga dicuci dengan air dingin. Akibatnya, tangga terputus setelah anjing meloncat duluan dari tangga ke atas bulan. Terjatuh dan matilah sang adik seketika itu juga. Sejak itu, anjing yang tertinggal di atas bulan menggerogoti bulan saat kelaparan. Oleh karena mempunyai obat hidup kembali, bulan dapat hidup kembali terus menerus dari kematian, sedangkan manusia di bumi yang kehilangan obat hidup kembali tidak dapat hidup kembali bila sudah mati.” (Huihao, 1989:23-30)

Dibanding dua mitos yang tersebut sebelumnya, mitos Hani di atas jauh lebih rumit alur ceritanya. Konsep manusia menjadi lebih konkret, yaitu “tiga bersaudara”, sedangkan kemampuan hidup kembali yang dulu tiada wujud berwujud juga dalam bentuk “obat hidup kembali”. Selain itu, makhluk-makhluk hidup lain di bumi seperti kucing, tikus, burung, dan anjing juga dilibatkan dalam cerita sehingga relasi oposisi antara bulan dan manusia menjadi kabur. Meskipun demikian, binatang-binatang tersebut hanya berfungsi sebagai pembantu manusia dalam perebutan obat hidup kembali yang berlangsung antara bulan dan manusia sebab mereka diuntungkan juga apabila manusia mempunyai obat hidup kembali dan sebaliknya. Perebutan tersebut berakhir dengan kegagalan pada pihak manusia. Sebagai akibatnya, manusia yang kehilangan obat hidup kembali mati dan tidak dapat hidup kembali, sementara bulan yang telah memakan obat hidup kembali dapat hidup kembali terus menerus dari kematian sebagaimana ditekankan pada akhir cerita. Dengan demikian, jelaslah hubungan bulan dan manusia sebagai hubungan tidak mati dan mati.

Bulan : Manusia (Tiga bersaudara dan makhluk-makhluk hidup lain di bumi) = Tidak Mati : Mati

Contoh lain berkaitan dengan kasus di atas adalah mitos *anjing khayangan menggerogoti bulan* yang beredar di suku Wa.

“Konon, seseorang menemukan obat hidup abadi dengan mengikuti seekor ular yang terluka berat tetapi dapat menyembuhkan diri. Dengan obat ajaib tersebut, dia berhasil menghidupkan kembali burung gagak, kuda, rusa, dan seorang gadis dari keadaan hampir mati. Gadis itu kemudian diperistrinya.

Tahu-tahu obat hidup abadi tadi dicuri oleh bulan. Maka, dia menyuruh anjingnya naik tangga ke tempat bulan untuk meminta kembali obat hidup abadi dari bulan. Anjing berhasil naik ke atas bulan, dan menuntut dikembalikan obat hidup abadi dari bulan. Akan tetapi, bulan

yang nakal tidak mau mengembalikannya. Anjing pun menggerogoti bulan. Itulah asal usul terjadinya gerhana bulan. Mengapa bulan mampu cepat sembuh dari gerhana? Karena bulan telah mencuri obat hidup abadi di bumi sehingga mempunyai kemampuan tidak mengenal kematian.” (Ai Di, Shi Jian, 1990:23-33)

Dengan kalimat pada akhir cerita yang berbunyi “Itulah asal usul terjadinya gerhana bulan”, mitos suku Wa tersebut seakan-akan mendongengkan asal usul fenomena alam gerhana bulan. Selain itu, manusia (seseorang) dalam ceritanya juga tidak mati secara simbolis dalam perjalanan menuntut obat hidup abadi sebagaimana mitos Hani. Di samping itu, penekanan pada akhir cerita juga tidak menyinggung nasib manusia di bumi setelah anjing manusia gagal menuntut kembali obat hidup abadi sehingga perbandingan kontras tidak mati dan mati antara bulan dan manusia menjadi semakin tidak kelihatan. Namun, jika dicermati secara jeli, mitos ini pada hakikatnya merupakan transformasi dari mitos Hani yang menceritakan asal usul kematian manusia dan makhluk-makhluk hidup lain di bumi, sekalipun penekanan pada akhir ceritanya agak bervariasi. Lihat saja fenomena ini. Mengapa dapat terjadi gerhana bulan? Karena digerogeti oleh anjing. Mengapa pula bulan mampu cepat sembuh? Karena telah memakan obat hidup kembali. Dari mana obat hidup kembali? Dicuri dari manusia. Apa akibat pencurian tersebut? Manusia kehilangan obat hidup abadi dan tidak dapat hidup kembali bila sudah mati. Dengan demikian, hubungan bulan dan manusia dalam mitos suku Wa tetap sama, yaitu tidak mati dan mati.

**Bulan: Manusia (Seseorang) =
Tidak Mati : Mati**

Untuk melengkapi uraian atau kasus di atas, berikut disajikan sebuah mitos yang beredar di Vietnam, negara tetangga Cina yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan Cina.

“Konon, Wu Gang ketika mengumpulkan bahan bakar di gunung melihat empat ekor anak harimau dan membunuhnya. Tidak lama kemudian kelihatan induk harimau kembali dan menghidupkan kembali keempat anaknya dengan menyuapkan semacam daun pohon kepada anaknya yang sudah mati. Seketika itu juga, hiduplah kembali keempat anaknya. Maka Wu Gang pun membawa pohon sakti tersebut pulang dan menanamnya di pekarangan rumah. Dengan daun pohon sakti tersebut Wu Gang menghidupkan kembali seorang penggemar, seekor anjing dan seekor ikan yang sudah mati. Selain itu, dia juga menolong seorang gadis yang mati tenggelam dari kematian, dan menjadikannya sebagai istri.

Setiap kali sebelum bepergian, Wu Gang selalu berpesan kepada isteri agar tidak membuang sampah di bawah pohon. Celakanya, istrinya yang pelupa tanpa sadar menimbun juga sampah di bawah pohon. Seketika itu juga, pohon sakti tersebut keluar dari tanah, dan terbang ke bulan. Tanpa banyak berpikir, Wu Gang segera berpegangan erat-erat pada akar pohon dan ikut terbang sampai ke bulan. Kini, pohon beringin yang kelihatan atas bulan adalah pohon sakti tersebut, sedangkan bayangan manusia yang duduk di bawah pohon tidak lain adalah Wu Gang, yang juga dikenal sebagai “Wu Gang yang duduk di bawah pohon beringin.” (Wu Shengzhi, 2006:97-98)

Dibandingkan dengan keempat mitos yang disebutkan sebelumnya, manusia di dalam mitos Vietnam tersebut menjadi lebih konkret lagi karena diberikan nama “Wu Gang”.¹² Kemampuan hidup abadi juga berubah wujud dari “obat” menjadi “pohon”. Selain itu, bulan yang dalam mitos-mitos sebelumnya dianggap sebagai makhluk hidup berjiwa berkembang menjadi tempat huni yang tidak berjiwa. Perubahan persepsi tersebut sebenarnya mencerminkan kepercayaan religius pada tahap perkembangan yang berbeda. Akan tetapi, bulan sebagai tempat yang tidak berjiwa menjadi tidak seimbang lagi bila dihadapkan dengan manusia sebagai lawan dalam perebutan kemampuan hidup abadi. Meskipun demikian, seiring dengan berpindahnya pohon sakti dari bumi ke bulan, kemampuan hidup

abadi dengan sendirinya juga berpindah tempat dari bumi ke bulan. Sebagai akibatnya, penghuni bumi (manusia) harus menghadapi kematian dan tidak dapat hidup kembali bila sudah mati. Dengan demikian, mitos Vietnam yang dikenal sebagai mitos *Chang E* versi Vietnam (Shengzhi, 2006) ini tidak lain adalah transformasi dari mitos-mitos yang mengisahkan perebutan kemampuan hidup abadi antara bulan dan manusia, dan dengan demikian terbongkarlah *deep structure*-nya sebagai berikut.

**Bulan : Bumi (tempat huni manusia)
= Penghuni bulan (Wu Gang) : Penghuni bumi (Manusia) = Tidak Mati : Mati**

Sekarang, kembali kepada mitos pokok pembicaraan tulisan ini. Dalam mitos *Chang E*, manusia lebih bersifat individu karena diberikan nama masing-masing, dan obat hidup abadi juga menjadi dapat habis cadangannya sehingga *Yi* harus menghadapi kematian suatu saat ketika *Chang E* menghabiskan dua bungkus obat hidup abadi sekaligus. Selain itu, bulan juga tidak dianggap sebagai makhluk berjiwa sebagaimana halnya dalam mitos Vietnam tersebut. Namun, jika dicermati secara jeli, hubungan suami isteri *Yi* dan *Chang E*, yang pada awalnya sama-sama sebagai dewa kemudian manusia, berubah menjadi hubungan antara manusia penghuni bumi yang harus menghadapi kematian dengan dewi penghuni bulan yang tidak mengenal kematian setelah mencuri obat hidup abadi, melayang ke bulan dan menjadi dewi bulan. Oleh karena itu, hubungan *Chang E* dan *Yi* tidak lain juga adalah hubungan tidak mati dan mati.

**Chang E : Yi = Penghuni bulan (Bulan) :
Penghuni Bumi (Manusia) =
Tidak Mati : Mati**

Pendek kata, baik bulan turun ke bumi mencuri obat hidup abadi dari manusia, pohon sakti yang mampu menghidupkan kembali

manusia meninggalkan bumi dan terbang ke bulan, serta seorang manusia mencuri obat hidup abadi dari seorang manusia lain kemudian menjelma menjadi dewi bulan, pada hakikatnya mengungkapkan sebuah realitas yang sama, yaitu manusia di bumi telah kehilangan kemampuan hidup kembali, dan sebagai konsekuensinya, manusia tidak dapat hidup kembali bila sudah mati. Dengan demikian, mitos *Chang E* yang kerap kali ditafsirkan sebagai perwujudan idaman hidup abadi ini justru menyimpan kesadaran orang Cina kuno akan kematian.

Dengan pemaknaan baru di atas, mari kita balik lagi ke ritual pemujaan bulan di kalangan rakyat pada Dinasti Qing. Dengan mengadakan ritual di halaman terbuka di bawah siraman sinar bulan purnama, para pemuja telah secara tidak sadar menciptakan relasi oposisi antara manusia di bumi yang akan mati dan bulan purnama di langit yang tidak akan mati. Meskipun demikian, kontras antara manusia yang akan mati dan bulan yang tidak akan mati dapat diubah juga, atau lebih tepat diharapkan dapat diubah melalui ritual pemujaan Dewi Bulan. Sebagai simbolisasi bulan yang tidak mati, kue bulan dianggap bertuah setelah dicicipi oleh Dewi Bulan yang turun dari bulan dalam ritual religius sebelumnya. Dengan mengumpulkan semua anggota keluarga, memuja Dewi Bulan bersama, dan membagi kue bulan pada *Malam Tiongciu*, keluarga manusia sebagai sebuah keutuhan seakan-akan menjadi bulan purnama yang tidak mengenal kematian, yang dapat hidup kembali terus menerus dari kematian. Dengan demikian, relasi oposisi antara manusia dan bulan berhasil diubah menjadi relasi analogis berikut.

Bulan Sabit → Bulan Purnama → Bulan Sabit = Keluarga Berpisah → Keluarga Berkumpul → Keluarga Berpisah

Skema di atas bersambutan dengan ucapan selamat yang khas untuk *Malam Tiongciu* yang berbunyi "*Ren Yue Shuang*

Yuan", yaitu keluarga manusia menjadi utuh sempurna, dalam arti tidak ada yang meninggal, sebagaimana bulan purnama.

Sekarang dicermati perayaan *Malam Tiongciu* tanpa pemujaan Dewi Bulan pada zaman modern. Seiring dengan tergesernya ritual pemujaan bulan, relasi kontras antara manusia dan bulan kian dielakkan, sementara relasi analogis tersebut malah dilestarikan menjadi tema abadi dalam perayaan festival terpenting setelah Imlek ini melalui tradisi kumpul keluarga dan membagi kue bulan kepada seluruh keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam mitos kuno *Chang E* yang beredar di seluruh pelosok Cina selama ribuan tahun tidak lain adalah mengenai asal muasal kematian manusia. Sebuah mitos, menurut Levi-Strauss, seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, atau merupakan sarana untuk mengelakkan, memindahkan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi empiris yang tidak terpecahkan (Ahimsa-Putra, 2001:192)

Hidup dan mati merupakan sebuah kontradiksi yang tidak terpecahkan dalam kehidupan manusia, tetapi orang Cina pun menemukan jalan keluar dengan menekankan rasa kebersamaan keluarga. Dengan diceritakan kembali pada setiap *Malam Tiongciu*, mitos kuno *Chang E* ini diharapkan menjadi sarana mengingatkan setiap orang Cina, terutama anak-anak, agar menghargai setiap anggota keluarga, sebab manusia pada suatu saat akan mati, dan tidak dapat hidup kembali.

Sekalipun sadar akan kematian yang tidak terelakkan, orang Cina tidak harus menghadapinya tanpa mimpi. Ritual pemujaan Bulan yang dilakukan para raja zaman purbakala pada akhir musim gugur mungkin dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk memohon anugerah kemampuan hidup abadi dari Dewi

Bulan, atau lebih tepatnya memperoleh emanasi Bulan yang dikatakan paling kuat atau sakti pada malam purnama, yakni agar dapat hidup abadi atau, paling tidak, panjang umur.

Rakyat jelata pun berusaha mengumpulkan semua anggota keluarga untuk membagi kue bulan pada *Malam Tiongciu*, dengan harapan keluarganya sebagai sebuah keutuhan dapat kekal, dalam arti tidak ada yang mati, sebagaimana bulan yang makin besar dan memudar terus menerus tanpa mengenal kematian. Selain itu, kesadaran akan kematian ini telah menjadi unsur penyemaian serta perkembangan agama Tao tradisional Tiong-hoa yang bertujuan mengarahkan agar manusia menjadi dewa yang tidak mengenal kematian melalui meditasi dan bantuan obat-obatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ai Di, dan Shi Jian. 1990. *Cerita Rakyat Suku Wa*. Kuming: *Yunnan Renmin Chubanshe* (Penerbit Rakyat Yunnan).
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frazer, James. 1992. *Yongsheng Xinyang ji dui Sizhe de Chongbai* (Kepercayaan Hidup Abadi serta Penjujukan kepada Orang Mati). Beijing: *Zhongguo Wenxue Chubanshe* (Penerbit Perkumpulan sastrawan Tiongkok).
- Guofan, Gao. 1987. "Chang E Shenhua Xinjie (Interpretasi Baru terhadap Mitos Chang E)" dalam Yuan Ke (ed.) *Zhongguo Shenhua (Mitos Cina)*. Beijing: *Zhongguo Minjian Wenyi Chubanshe*, 22.
- Hanbo, Liu. 2007. "Zhongxi Aiqing Beiju de Bijiao Yanjiu (A Comparative Study of Love Tragedies Between China and the West)" dalam *Gannan Shifan Xueyuan Xuebao (Journal Institut Keguruan Gannan)*, No. 1
<http://zh.wikipedia.org/w/index.php>
<http://dsing.bokee.com/viewdiary.12783741.html>
<http://dsing.bokee.com/viewdiary.12783741.html>
http://www.chinaculture.org/gb/cn_zggd/2005-07/22/content_71028.htm
- Huihao, Liu. 1989. "Tian Gou Shi Yue (Anjing Khayangan Menggerogoti Bulan)" dalam *Ha Ni Min Jian Gu Shi Xuan (Kumpulan Cerita Rakyat suku Hani)*. Shanghai: *Shanghai Wenxue Yishu Chubanshe* (Penerbit Kesenian dan Sastra Shanghai).

- Jianzhu, Wang. 2005. "Shi Yuan Chang E Benyue Meng (Tekad Mewujudkan Mimpi Chang E untuk Melayang ke Bulan)" dalam "Kexue yu Wenhua (*Journal Science and Culture*)", No. 12.
- Ke, Yuan. 2004. *Zhongguo Gudai Shenhua (Mitos Kuno Cina)*. Beijing: Huaxia Chubanshe.
- Li, Li. 2004. *Han Mu Shenhua Yanjiu (Penelitian terhadap Mitos-mitos pada Kuburan Dinasti Han)*. Shanghai: Shanghai Guji Chubanshe.
- Shengzhi, Wu. 2006. "Zhong Yue Yueliang Shenhua yu Zhongguojie Su Bijiao Yanjiu (A Comparative Study on Chinese and Vietnamese Moon Myth and Mid-Autumn Festival Customs)" *Guangxi Minzu Xueyuan Xuebao (Journal of Guangxi University for Nationalities) (Philosophy and Social Science Edition)* Vol. 28 No. 2.
- Yuanji, dan Shi. 1993. "Shenhua", *Minsu yu Wenxue*. Fuzhou: Haixia Wenxue Chubanshe, 110.
- Yuhua, Guo. 1991. *Tinjauan atas Mitos Kematian, dari Minbar Sastra Rakyat*, No. 50.
- Weiyong, Gong. 1996. "Cong Lishi Fazhan Kaocha Fun yu Busiyao de Guanxi (Sebuah Analisis Historis terhadap Hubungan Perempuan dan Obat Hidup Abadi)" dalam *Minjian Wenxue Luntan (Minbar Sastra Rakyat)*, 34-4L.
- ⁴ Ketiga dinasti berlangsung dari tahun 960 hingga tahun 1911 Masehi.
- ⁵ Informasi lebih lanjut dapat dilihat di website <http://dsing.bokee.com/viewdiary.12783741.html>
- ⁶ Informasi lebih lanjut dapat dilihat di website <http://dsing.bokee.com/viewdiary.1278374.html> atau http://www.chinaculture.org/gb/cn_zggd/2005-07/22/content_71028.htm
- ⁷ *Ibid*
- ⁸ Menurut bunyi sebuah syair yang menyinggung Chang E yang ditulis oleh Li Shangyin, penyair termasyhur pada masa Dinasti Tang, "Chang E Ying Hui Tou Linyao, Bihai Qingtian Yeye Xin (Chang E pasti menyesal mencuri obat hidup abadi karena menderita kesepian tiap malam di bulan yang tiada kehidupan lain)"
- ⁹ Kedua dinasti ini kira-kira dimulai dari 210 SM dan berakhir pada 460 M.
- ¹⁰ Bangsa Cina terdiri dari 56 suku bangsa. Di antara suku bangsa di Cina, bangsa Han adalah mayoritas dengan angka setinggi mencapai 91.96% dari seluruh jumlah penduduk Cina.
- ¹¹ Dalam Dao De Jing, kitab suci agama Tao, dikatakan "Gushen bu si (Dewi bulan tidak mati)"
- ¹² Yang menarik, tokoh "Wu Gang" terdapat juga dalam mitos Chang E melayang ke bulan. Akan tetapi, keberadaan Wu Gang dalam mitos Cina disebabkan oleh ambisinya yang ingin menjadi dewi. Dia dihukum memotong pohon gui di atas gui yang dapat sembuh sendiri dari luka
-
- ¹ Untuk informasi lebih lanjut, dapat dilihat di website <http://zh.wikipedia.org/w/index.php>
- ² Dalam kebudayaan Cina, Gunung Kun Lun dianggap sebagai nenek moyang pegunungan.
- ³ Dewi yang terkenal karena kemampuannya dapat membuat manusia hidup abadi.